BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan zaman yang semakin *modern* dan dinamis telah menciptakan lingkungan yang penuh dengan tantangan dan ketidakpastian, di era Revolusi Industri 4.0 yang berlangsung saat ini, masyarakat dihadapkan pada tuntutan untuk memiliki kecerdasan dalam mengelola keuangan pribadi. Kecerdasan mengacu pada kemampuan seseorang dalam bertanggung jawab dan mengatur perilaku keuangan mereka sehingga menciptakan keseimbangan yang sehat antara pendapatan dan pengeluaran. Era ini ditandai oleh lingkungan ekonomi global yang terus berubah, perubahan sosial yang mendalam, dan pergeseran cara manusia berinteraksi dengan uang (Nababan & Sadalia, 2012).

Financial behavior merupakan pendekatan yang menggabungkan psikologi dan ilmu ekonomi dalam mengidentifikasi dasar-dasar dari keputusan finansial (Guzavicius *et al*., 2014). Definisi tersebut berkesesuaian dengan yang dipaparkan oleh Frijns *et al*. (2008), bahwasanya *financial behavior* memiliki relevansi besar dalam konteks ekonomi *modern*, yang bukan hanya berfokus pada aspek-aspek teknis pengelolaan uang, tetapi juga mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan ekonomi yang saling terkait. Menurut Puspita & Isnalita (2019), pertumbuhan *financial behavior* yang optimal memerlukan pemahaman yang komprehensif terhadap konsep-konsep keuangan, yang nantinya mampu memotivasi individu untuk mengambil keputusan keuangan yang konstruktif dalam rangka pencapaian kesejahteraan masa depan.

Di era yang sangat kompleks saat ini, konsep dan praktik *financial behavior* menjadi semakin penting, *financial behavior* merupakan manifestasi dari bagaimana individu mengelola, mengambil keputusan, dan bertindak terkait dengan aspek-aspek keuangan individu. (Atkinson & Messy, 2012). Terkait dengan pembentukan *financial behavior* individu, *knowledge* menjadi konstruk yang kuat sebagai pembentuknya. *Knowledge* yang dimaksud mengacu pada tingkat pengetahuan dan pemahaman individu tentang konsep, prinsip, dan praktik keuangan yang mendasar, atau secara lebih lanjut *knowledge* tersebut diklasifikasikan sebagai *financial knowledge*.

Financial knowledge memberikan dasar pengetahuan yang diperlukan bagi individu untuk membuat keputusan keuangan yang bijaksana dan mengadopsi perilaku keuangan yang sehat, serta berperan sebagai fondasi penting dalam membentuk *financial behavior* yang positif (Wahyuni & Raprayogha, 2021). Pengetahuan yang memadai tentang konsep-konsep keuangan tersebut, membantu individu dalam membuat keputusan yang lebih baik terkait dengan bagaimana mereka mengelola uang mereka, mengalokasikan sumber daya finansial mereka, dan merencanakan masa depan keuangan mereka. Pemahaman yang kuat tentang *financial knowledge* juga membantu individu dalam menghindari kesalahan finansial yang mungkin merugikan, serta memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan keuangan mereka dengan lebih baik (Suwarno *et al*., 2022).

Financial knowledge diartikan sebagai seberapa jauh seseorang atau individu dapat menguasai hal-hal mengenai keuangan, alat keuangan, dan keterampilan keuangan. Jika semakin tinggi pengetahuan seseorang akan keuangan maka

kemampuan mengelola keuangan dan mengambil keputusan keuangan akan semakin bijak (Mason & Wilson, 2000). Hasil penelitian Potrich *et al*. (2016), Sari *et al*. (2022), Normawati *et al*. (2022), dan Narulloh *et al*. (2022) menyebutkan *financial knowledge* memberikan pengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial behavior*.

Namun penelitian lain dari Herdjiono & Damanik (2016) dan Jufrizen & Ariza (2022) ditemukan hasil yang berbeda pada penelitiannya yaitu *financial knowledge* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial behavior*, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya & Azmansyah (2021), membuktikan bahwa tingkat *financial knowledge* yang tinggi pada seseorang tidak dapat menjamin bahwa individu tersebut juga akan memiliki *financial behavior* yang baik.

Berdasarkan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial behavior* mengindikasikan adanya variabel situasional yang menghubungkan pengaruh tersebut. Tang & Baker (2016) serta Mindra *et al*. (2017) menunjukkan bahwa *self-efficacy* atau lebih lanjut dalam konteks keuangan disebut sebagai *financial self-efficacy* merupakan variabel situasional yang dapat menghubungkan pengaruh pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial behavior*, hal tersebut juga searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramalho & Forte (2019), Puspita & Isnalita (2019), dan Rindivenessia & Fikri (2021). Menurut Radianto *et al*. (2022) *financial self-efficacy* dapat memengaruhi *financial behavior*, dan menjadi variabel penting dalam

mendorong peningkatan kemampuan individu dalam merencanakan dan mengelola keuangan, baik secara langsung maupun menjadi mediasi.

Financial self-efficacy, atau *self-efficacy* dalam konteks *financial behavior* didefinisikan sebagai keyakinan atau kepercayaan diri individu terhadap kemampuannya untuk secara efektif mengelola aspek keuangan mereka serta melaksanakan tindakan-tindakan yang mendukung *financial behavior* yang positif dan sehat (Brandon & Smith, 2009). Dengan kata lain, ini mencerminkan keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk membuat keputusan dan bertindak secara kompeten dalam hal keuangan pribadinya (Lown, 2011).

Financial self-efficacy merupakan salah satu aspek psikologi dalam hal manajemen keuangan (Rachman & Rochmawati, 2021). Individu yang memiliki tingkat *financial self-efficacy* yang tinggi cenderung mencari tantangan dalam mengelola keuangan dengan toleransi terhadap kegagalan. Mereka memiliki orientasi tujuan pembelajaran dalam hal finansial, yang berarti memiliki pandangan bahwa pengalaman dan kesalahan adalah peluang untuk belajar dan berkembang. Di sisi lain, individu dengan tingkat *financial self-efficacy* yang rendah lebih cenderung untuk menghindari tantangan keuangan. Mereka memiliki orientasi tujuan kinerja yang lebih fokus pada mencapai tujuan dengan usaha yang minimal, dan mungkin kurang bersedia mengambil risiko dalam pengelolaan keuangan.

Selain *financial self-efficacy, financial attitudes* atau sikap terhadap keuangan juga menjadi variabel situasional yang menghubungkan peranan penting *financial knowledge* dalam membentuk *financial behavior* individu (Çoşkun & Dalziel, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah & Basuki (2020) dan Jufrizen

& Ariza (2022) turut mengindikasikan hal yang sama. *Financial attitudes* merupakan gabungan dari karakteristik kepribadian individu dan latar belakang sosioekonomi yang dapat membantu mencapai kesuksesan finansial, dan *financial attitudes* tersebut dapat menjadi elemen krusial dalam pengambilan keputusan keuangan (Grable, 2000). Individu yang memiliki *financial attitudes* yang positif cenderung mengambil keputusan finansial yang lebih bijak, dibandingkan dengan mereka yang memiliki *financial attitudes* yang negatif (Jufrizen & Ariza, 2022).

Financial attitudes adalah keadaan di mana individu menerjemahkan pola pikir, pendapatan, dan pandangan mereka tentang keuangan menjadi tindakan konkret (Purwanti, 2021). Lebih lanjut, *financial attitudes* tersebut memiliki korelasi sebagai preferensi, nilai-nilai, dan pandangan individu yang dapat memengaruhi *financial behavior* (Sethi, 2002). Oleh karena itu, sikap terhadap keuangan dianggap sebagai komponen yang sangat penting sebagai tindak lanjut *financial knowledge* atau pemaknaan dari tingkat pengetahuan tersebut, mengingat bahwa preferensi individu memiliki peran penting dalam membentuk *financial behavior* (OECD, 2017).

Fnancial attitudes yang positif akan berperan sebagai evaluasi positif dan menguntungkan individu terhadap tindakan-tindakan finansial yang mereka hadapi atau pertimbangkan, sehingga individu akan memiliki keyakinan bahwa tindakan-tindakan finansial yang baik akan membawa manfaat dan bernilai, yang kemungkinan besar akan memotivasi mereka untuk mengadopsi perilaku keuangan yang sejalan dengan sikap positif tersebut (Ajzen, 2005). Bertolakbelakang dengan teori tersebut, *financial attitudes* yang negatif dapat mengarah pada perilaku

konsumerisme yang tidak diinginkan hingga pada keputusan finansial yang didasarkan pada emosi tertentu, seperti kemarahan atau kecemasan, sehingga menghasilkan keputusan finansial yang tidak optimal (Nisa & Haryono, 2022).

Melalui adanya peran mediasi *financial self-efficacy* dan *financial attitudes*, secara positif diyakini akan menguatkan hubungan antar *financial knowledge* terhadap *financial behavior*, yang akan berdampak pada keberhasilan finansial individu dan yang juga berpotensi mempengaruhi kondisi ekonomi secara keseluruhan, menciptakan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik (Juhro, 2015). Karakteristik individu memiliki peran penting dalam pengelolaan keuangan mereka, dengan faktor usia yang dapat memengaruhi tingkat kematangan berpikir dalam hal keuangan. Faktor usia mengacu pada pemahaman mumpuni tentang berbagai kelompok generasi dan karakteristik khas mereka, sehingga upaya untuk meningkatkan *financial knowledge* dan mendorong *financial behavior* yang sehat di kalangan berbagai kelompok usia dapat menjadi lebih efektif.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS, 2023), memproyeksikan jumlah penduduk Indonesia pada pertengahan 2023 sebanyak 278,69 juta jiwa. Di dalam populasi yang besar ini, terdapat beragam kelompok usia atau generasi. Generasi adalah kelompok orang yang sama pengalaman historisnya, umurnya, tahun lahirnya, dan lokasi yang sama yang berpengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan (Paret Binus, 2018). Pembagian generasi di Indonesia terbagi dalam lima kelompok berikut ini (BPS, 2021):

Tabel 1.1 Pembagian Generasi di Indonesia berdasarkan Tahun Kelahiran

Nama Generasi	Tahun Kelahiran
Baby Boomers	1946-1964
Generasi X	1965-1980
Generasi Milenial	1981-1996
Generasi Z	1997-2012
***Post* Generasi Z**	2013 dst.

Sumber: bps.go.id (2021)

Penelusuran terhadap *financial knowledge* pada penelitian ini berfokus pada masyarakat Indonesia yang tergolong sebagai Generasi Z. Pertimbangan dalam penggunaan subjek tersebut dikarenakan generasi Z menjadi generasi dengan populasi tertinggi dan mendominasi dengan persentase sebesar 27,94% dari total penduduk sebanyak 270,2 juta jiwa, atau setara dengan 75,4 juta jiwa (BPS, 2021). Generasi Z yang mendominasi tersebut harus mampu melahirkan keterampilan keuangan dan melakukan evaluasi atas permasalahan keuangan, serta dapat membentuk ide dalam keputusan keuangannya, melalui proses peningkatan *knowledge* (Ramsden, 1992).

Menurut data yang disajikan oleh OJK (2022) mengenai hasil survei indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia, yang terdiri dari pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), keyakinan (*confidence*) yang mempengaruhi sikap (*attitude*), dan perilaku keuangan (*behaviour*), dapat disajikan sebagai berikut:

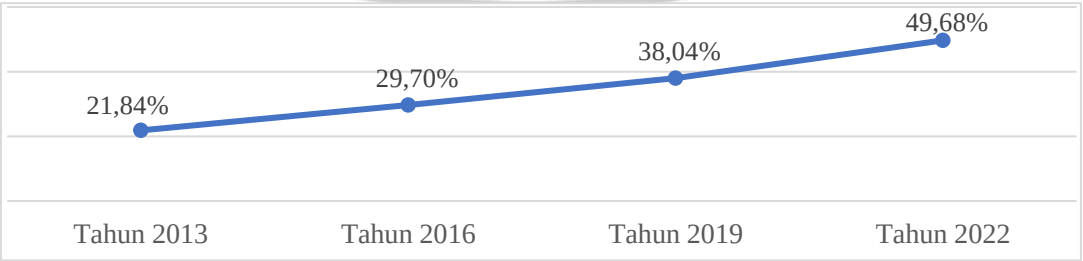

Gambar 1.1 Hasil Survei Nasional Indeks Literasi Keuangan Masyarakat
Sumber: OJK (2022)

Berdasarkan gambar 1.1 diperoleh informasi bahwasanya tren literasi keuangan mengalami peningkatan dalam 4 periode terakhir, hingga pada tahun 2022 mencapai 49,68%, namun perkembangan ini masih belum mencerminkan tingkat keberhasilan yang memadai, bahkan belum mencapai setengah dari seluruh populasi penduduk (OJK, 2022). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development/International Network on Financial Education (OECD/INFE) pada tahun 2021 mengenai *financial knowledge*, didapati bahwa Indonesia berada pada peringkat 23 dari 26 negara dari Asia, Eropa, dan Amerika Latin, dengan skor sebesar 3,7 dari rata-rata seluruh negara yakni 4,4. Dengan demikian *financial knowledge* Indonesia masih tergolong rendah (OJK, 2021). Generasi Z harus berperan sebagai *agent of change* yang aktif dalam usaha preventif *financial knowledge* dan *financial behavior* yang buruk.

Knowledge yang terbatas seringkali menyebabkan Generasi Z mengalami "*fear of missing out*" (FOMO). Generasi Z yang juga dikenal sebagai "iGeneration", adalah kelompok yang tumbuh di era teknologi di mana koneksi konstan dengan dunia maya adalah hal yang biasa (Merdeka.com, 2020). Fenomena ini telah menciptakan perilaku konsumtif di kalangan sebagian individu, yang seringkali tidak diimbangi dengan kontrol yang tepat. Mereka merasa perlu terus membeli barang-barang atau mengikuti tren terbaru untuk memastikan agar tetap relevan dan tidak tertinggal. Akibatnya, sering terjadi keputusan finansial yang kurang bijak, seperti pembelian impulsif dan penggunaan kartu kredit yang tidak terkendali, yang dapat mengganggu

stabilitas keuangan pribadi (Merdeka.com, 2020). Mereka terperangkap dalam pola konsumsi berkelanjutan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang pada situasi keuangan mereka.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan tidak sedikit generasi muda khususnya Generasi Z pada rentang usia 19-34 tahun mulai terjebak dalam keadaan finansial yang buruk, hal tersebut mengakibatkan Generasi Z menjadi penyumbang terbesar kredit macet sebanyak Rp763 miliar atau sekitar 47 persen. Fenomena *financial behavior* yang buruk di kalangan Generasi Z dapat mengakibatkan kerugian yang signifikan, banyak Generasi Z cenderung mengandalkan kredit, tetapi karena keterbatasan pengetahuan, mereka sering mengalami kerugian diantaranya perbedaan perhitungan bunga antara konsumen dan bank. Selain itu, sebagian dari mereka tidak berinvestasi atau tidak memiliki akses ke pasar modal karena kurangnya *knowledge* dalam hal ini (OJK, 2023).

Adanya fenomena *financial behavior* yang buruk Generasi Z, mengindikasikan adanya keterlibatan *financial knowledge* yang kurang mumpuni didalamnya sebagai penyebab, yang berakibat pada kesalahan dalam penentuan *financial attitudes*, serta *overconfidence* atau *financial self-efficacy* yang condong pada perilaku tidak etis. Timbulnya *financial behavior* yang negatif akan berdampak pada kesenjangan ekonomi dan ketidakmampuan individu dalam mengelola keuangan pribadi, sebab kemampuan dalam mengelola keuangan dapat berpengaruh terhadap kondisi finansial di masa mendatang (Sandi *et al*., 2020). Oleh karena itu, penting untuk memahami *financial behavior* generasi Z lebih lanjut, termasuk karakteristiknya serta

bagaimana faktor-faktor tertentu dapat memengaruhi *financial behavior* individu.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh *Financial Knowledge* Terhadap *Financial Behavior* Pada Generasi Z Dengan *Financial Self-Efficacy* dan *Financial Attitudes* Sebagai Variabel Mediasi."**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Financial Knowledge* berpengaruh terhadap *Financial Self-Efficacy*?
2. Apakah *Financial Knowledge* berpengaruh terhadap *Financial Attitudes*?
3. Apakah *Financial Knowledge* berpengaruh terhadap *Financial Behavior*?
4. Apakah *Financial Self-Efficacy* berpengaruh terhadap *Financial Behavior*?
5. Apakah *Financial Attitudes* berpengaruh terhadap *Financial Behavior*?
6. Apakah *Financial Knowledge* berpengaruh terhadap *Financial Behavior* dengan *Financial Self-Efficacy* sebagai variabel mediasi?
7. Apakah *Financial Knowledge* berpengaruh terhadap *Financial Behavior* dengan *Financial Attitudes* sebagai variabel mediasi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah dapat memecahkan masalah yang telah dirumuskan, yaitu untuk mengetahui dan menguji:

1. Pengaruh *Financial Knowledge* terhadap *Financial Self-Efficacy*
2. Pengaruh *Financial Knowledge* terhadap *Financial Attitudes*

3. Pengaruh *Financial Knowledge* terhadap *Financial Behavior*
4. Pengaruh *Financial Self-Efficacy* terhadap *Financial Behavior*
5. Pengaruh *Financial Attitudes* terhadap *Financial Behavior*
6. Pengaruh *Financial Knowledge* terhadap *Financial Behavior* dengan *Financial Self-Efficacy* sebagai variabel mediasi.
7. Pengaruh *Financial Knowledge* terhadap *Financial Behavior* dengan *Financial Attitudes* sebagai variabel mediasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan arahan bagi generasi Z dalam mengaktualisasikan *financial behavior* yang bijak, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup di masa muda dan di masa tua.

2. Manfaat teoritis

a) Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran yang dapat memperkaya konsep atau teori dari perkembangan ilmu pengetahuan manajemen keuangan, khususnya dapat memberikan jawaban atas topik yang diteliti oleh peneliti mengenai *Financial Knowledge*, *Financial Behavior*, *Financial Self-Efficacy* dan *Financial Attitudes*.

b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baru bagi peneliti selanjutnya, dengan tujuan untuk mengembangkan lebih lanjut model konseptual dan mengeksplorasi pengaruh variabel tambahan dalam konteks penelitian ini.